

**Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non-Example
untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI Otomatisasi
Dan Tata Kelola Perkantoran Di SMK Negeri 2 Palu
Tahun Ajaran 2020/2021**

Sitti Aisyah¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan Prestasi belajar Sejarah siswa setelah menerapkan model pembelajaran Example Non-Example di kelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 2 Palu, dengan materi Pokok Perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Jenis penelitian PTK dengan model Kemmis & Mc.Taggart dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 2 Palu yang melibatkan 32 siswa. Objek penelitian adalah Prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran Example Non-Example. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Teknik deskriptif analitis data kuantitatif dan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar siswa dilihat dari skor rata-rata sesuai KKM (75). Pada keadaan awal di peroleh ketuntasan sebanyak 12 siswa atau (37,50%), siklus 1 meningkat menjadi 19 siswa tuntas atau (59,38%), dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 29 siswa (90,63%). Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model pembelajaran Example Non-Example dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah baik peningkatan proses maupun hasil. Selain itu model pembelajaran Example Non Example juga mampu dapat memperbaiki cara belajar di kelas.

Kata kunci: example non-example, prestasi belajar sejarah

¹ Sitti Aisyah, Guru SMK Negeri 2 Palu, email sitti00aisyah171@gmail.com

Using Non-Example Example Cooperative Learning Model To Increase History Learning Achievement Of Class Xi Students Automation And Office Governance in SMK Negeri 2 Palu Academic Year 2020/2021

Abstract

This study aims to describe the improvement of students' history learning achievement after applying the Non-Example Example learning model in class XI Office Automation and Governance at SMK Negeri 2 Palu, with the subject matter of the Indonesian nation's struggle for independence from the threat of the Allies and the Netherlands. This type of CAR research uses Kemmis & Mc. Taggart model with the stages of planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were students of class XI Office Automation and Governance at SMK Negeri 2 Palu which involved 32 students. The object of research is student learning achievement through the Non-Example Example learning model. Data were collected using tests, observations, and documentation. Data analysis used descriptive analytical techniques of quantitative data and qualitative data. The results showed that there was an increase in student achievement as seen from the average score according to the KKM (75). In the initial state, there were 12 students or (37.50%) completeness, cycle 1 increased to 19 students completed or (59.38%), and cycle 2 increased again to 29 students (90.63%). Classroom Action Research using the Non-Example Example learning model can improve historical learning achievement both in improving the process and results. In addition, the Example Non-Example learning model is also able to improve the way of learning in class.

Keywords: *Non-Example Example, History Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan salah satunya adalah meningkatkan proses pembelajaran agar lebih menarik, dengan pembelajaran yang menarik siswa mudah memahami materi yang disampaikan guru. Untuk mencapai suatu keberhasilan pembelajaran melibatkan banyak faktor tidak hanya siswa tetapi guru juga memerankan peranan penting dalam hal memilih model pembelajaran yang sesuai. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan, saat ini berkembang berbagai model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, minat serta sikap belajar dikalangan siswa. Siswa diharapkan dapat berpikir kritis, dan memiliki pencapaian hasil belajar yang optimal, disamping memiliki pencapaian hasil belajar yang optimal siswa diharapkan memiliki sikap dan ketrampilan sosial. Indonesia merupakan negara yang majemuk, negara majemuk ini tidak hanya terlihat dari ras, suku, agama tetapi juga pendidikan, pendidikan di kota tentunya berbeda dengan pendidikan yang berada di luar kota, dengan kata lain pendidikan di Jawa berbeda dengan pendidikan di luar Jawa baik dari segi pengetahuan, iptek, dan media yang digunakan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang menentukan individu dan masyarakat, karena kemajuan suatu

masyarakat ataupun negara dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Di era globalisasi ini teknologi juga memegang peranan penting dalam berbagai bidang salah satunya pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun informal hal ini dibuktikan dengan pemanfaatan teknologi.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di SMA maupun di SMK sesuai dengan kurikulum 2013. Pembelajaran sejarah dimaksudkan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang bukan hanya mengenal sejarah bangsa dan negara mereka saja tetapi juga belajar tentang sejarah bangsa-bangsa lain. Belajar sejarah juga dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat dan membentuk pribadi yang memiliki rasa cinta pada tanah air dan bangsanya (nasionalisme), diharapkan dengan adanya pembelajaran sejarah siswa dapat mencontoh hal-hal yang baik dari para pendahulunya. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang juga mengajarkan nilai karakter. Pembelajaran sejarah bukan hanya mengajarkan tentang fakta dan juga bukan mengajarkan siswa untuk menghafal kerajaan- kerajaan yang berada di Indonesia. Jika pembelajaran sejarah hanya mengajarkan tentang fakta dan hanya menghafalkan kerajaan dan fakta-fakta tanpa adanya pemahaman dalam pembelajaran sejarah maka siswa akan bosan untuk belajar sejarah.

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa pembelajaran sejarah

kurang menarik, menurut Wiriattmajaya menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah kurang mengikutsertakan siswa, dan membiarkan budaya diam berlangsung di dalam kelas. Lopian menyebutkan pembelajaran sejarah kurang begitu menyentuh dengan cerita tentang diri siswa. Wiyanti (2003) juga mengungkapkan pembelajaran sejarah dianggap membosankan dan kurang dirasakan maknanya oleh kalangan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Atmadinata (2005) dalam laporan penelitiannya menyatakan, Pembelajaran sejarah kurang menarik, membosankan, guru-guru sejarah hanya membeberkan fakta-fakta sejarah berupa urutan tahun dan peristiwa sejarah, model pembelajaran dan tekniknya tidak dirubah. Osnardi (2005) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa masih banyak guru belum memiliki kemampuan dan ketrampilan yang belum memadai dalam memilih serta menggunakan berbagai model pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif untuk belajar, dan tetap menggunakan pembelajaran konvensional.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang kurang menarik dapat mempengaruhi prestasi siswa untuk itu dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa agar prestasi belajar siswa dapat meningkat, model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang yang mengajarkan siswa untuk bekerja kelompok

atau bisa dikatakan sebagai pembelajaran yang dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik untuk bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran, dengan pembelajaran berkelompok, siswa mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mempraktekan sikap dan perilaku pada situasi sosial yang bermakna bagi mereka.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar sejarah siswa bisa berasal dari dalam diri siswa dan dari luar siswa, dari dalam diri siswa misalnya minat, motivasi dan sebagainya. Siswa akan berminat dengan suatu pembelajaran apabila pembelajaran itu di kemas dengan menarik. Dari luar siswa misalnya guru sejarah diharapkan lebih kreatif dalam mengajar dan dapat meninggalkan cara mengajar yang masih konvensional, karena cara mengajar yang konvensional sudah tidak efektif lagi diterapkan pada saat ini, hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran sejarah dapat berjalan dengan baik dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah dapat meningkat, sehingga tujuan dari pelajaran sejarah dapat tercapai dengan baik. Perkembangan pendidikan yang baik akan membawa perkembangan yang baik pula bagi Indonesia dimasa depan, karena dari pendidikanlah akan muncul generasi-generasi muda harapan bangsa.

Kenyataan yang terjadi di lapangan sangat berbeda, pandangan para siswa mengenai pembelajaran sejarah ialah suatu pembelajaran yang sangat membosankan. Permasalahan ini muncul di kelas saat

melakukan proses pembelajaran dimana guru sejarah masih banyak menerapkan cara mengajar yang konvensional yaitu guru sebagai pusat dalam proses pembelajaran (teacher center), cara mengajar yang masih konvensional tersebut berakibat pada pasif dan rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah yang berimbas pada rendahnya prestasi siswa dalam pelajaran sejarah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat observasi di SMK Negeri 2 Palu terlihat bahwa banyak siswa yang lebih tertarik melihat smartphone pada saat pembelajaran sejarah, siswa juga lebih senang berbicara dengan temannya pada saat pembelajaran sejarah, saat ulangan sejarah siswa sangat kesulitan mengerjakan soal dengan gambar.

Dari pengamatan di atas maka diperlukan perbaikan untuk mengeliminasi permasalahan tersebut, usulan perbaikan adalah dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Example on-Example. Model pembelajaran ini diyakini dapat mengaktifkan proses belajar siswa di kelas serta siswa tidak bosan untuk belajar sejarah.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Peserta didik yang belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, baik itu kognitif, afektif, dan

psikomotor. Belajar merupakan proses seseorang dalam memperoleh kecakapan, ketrampilan, dan sikap, belajar tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi proses belajar dilakukan secara terus menerus. Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan sejak di kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda orang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (Afektif). Belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas saja, tetapi juga bisa terjadi di luar kelas, bisa dari pengalaman-pengalaman yang terjadi di lingkungan sekitar. Menurut H.C. Witherington yang dikutip oleh Evelin Siregar dan Nartini Hara menjelaskan bahwa pengertian belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.

Pembelajaran sejarah bukan hanya berkisah tentang peristiwa tetapi juga mengulas pandangan masyarakat. Pemahaman akan sejarah perlu dimiliki oleh setiap orang sejak dini, dengan memahami sejarah secara dini setiap orang akan memahami peristiwa masa lampau sebagai landasan sikap untuk selalu menjunjung tinggi rasa persatuan, solidaritas dan nasionalisme.

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah sangat memiliki peranan penting dalam membentuk rasa solidaritas, nasionalisme, dan dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dalam setiap peristiwa sejarah serta menunjukkan bahwa setiap peristiwa dalam sejarah memiliki makna dan pembelajaran sendiri baik bagi siswa maupun masyarakat.

Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang mengetahuinya. Pengetahuan tidak dapat pindahkan begitu saja dari otak guru kepada orang lain (siswa). Glaserfeld, Bettencourt dan Matthews mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil konstruksi (bentukan) orang itu sendiri. Sementara Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang di konstruksikan dari pengalamannya, proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman baru. sedikit berbeda dengan para pendahulunya, Lorsch dan Tobin yang dikutip Eveline Siregar mengemukakan bahwa pengetahuan ada dalam diri seseorang yang mengetahui, pengetahuan tidak bisa di pindahkan begitu saja dari otak seseorang kepada yang lain. Siswa sendiri yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan konstruksi yang telah di bangun sebelumnya.

Pembelajaran sejarah berdasarkan prinsip konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menemukan pengetahuannya sendiri, siswa dapat mengemukakan pendapatnya sendiri, mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan tidak mendasarkan pada hafalan peristiwa saja.

Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh karena itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif karena mereka menganggap telah biasa menggunakan. Abdulhak (2001) menjelaskan, bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui berbagai proses antara peserta belajar sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.

Model Example Non-Example merupakan model pembelajaran yang diajarkan kepada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya di pelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. Example Non-Example adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Model Example Non-Example penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang di ketahui secara primer hanya dari segi definisinya dari pada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap Example Non-Example, diharapkan

dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenal materi yang ada.

Pembelajaran Example Non-Example adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat dari media adalah untuk membantu guru dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik, sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang di dalam gambar. Media gambar juga merupakan salah satu alat yang digunakan dalam pembelajaran, dapat membantu mendorong siswa untuk mengolah pola pikir. Gambar juga dapat mempermudah dalam proses pembelajaran, dimana akan membangkitkan imajinasi siswa, dengan berkembangnya imajinasi siswa, dapat membuat siswa menjadi tertarik dalam proses pembelajaran, tentunya guru harus menyajikan gambar yang menarik, dan mampu mengaitkan dengan situasi saat ini.

Prestasi belajar merupakan hasil atau taraf kemampuan yang sudah dicapai seorang murid sesudah mengikuti proses belajar mengajar pada masa tertentu baik berupa perubahan pada tingkah laku, keterampilan

serta pengetahuan sejarah yang diukur dan dinilai serta dituangkan dalam pernyataan skor atau nilai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran dengan jumlah siswa sebanyak 32. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, wawancara dan dokumentasi. Instrument penelitian yang digunakan yakni lembar observasi, Tes Hasil Belajar dan pedoman wawancara. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus dengan didahului oleh kegiatan pra tindakan. Tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *example non-example*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi awal prestasi terhadap mata dilakukan untuk dapat mengetahui tentang prestasi belajar sejarah siswa. Tidak ada Siswa yang mendapatkan nilai dengan tingkat presentasi sangat tinggi. Sebanyak 13 siswa memiliki tingkat prestasi belajar yang tinggi, 16 siswa dengan kategori cukup, 2 siswa memperoleh kategori rendah, dan 1 siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat rendah. Data ini disajikan dalam tabel berikut;

Tabel 1. Kegiatan Awal/Prasiklus

Skala Prestasi	Frekuensi	Presentase	Kategori
87 - 100	0	0,00	Sangat Tinggi
75 - 86	12	37,50%	Tinggi
63 - 74	17	53,13%	Cukup
50 - 62	2	6,25%	Rendah
≤ 49	1	3,13%	Sangat Rendah

Hasil tes diperoleh dari nilai ulangan harian yang diberikan peneliti dengan KKM 75, menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa dinyatakan tuntas dengan presentase 37,50% atau dengan kategori tinggi

Siklus 1

Pelaksanaan siklus I diketahui bahwa sebagian siswa sudah mulai tertarik dengan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, siswa sudah mulai aktif dalam berdiskusi dan juga siswa berani mengemukakan

pendapat, ada juga siswa yang belum tertarik dengan pembelajaran, sehingga mereka tidak terlalu berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hasil pengamatan Proses pembelajaran diperoleh 19 (95%), dan skor terendah yaitu 8 (40%) dengan skor rata-rata yang diperoleh 13,75 (70,08%).

Hasil Tes Pembelajaran sejarah siklus I juga terdapat peningkatan prestasi, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Pembelajaran Sejarah Siklus I

Skala Prestasi	Frekuensi	Presentase	Kategori
87 - 100	4	12,50	Sangat Tinggi
75 - 86	15	46,88	Tinggi
63 - 74	12	37,50	Cukup
50 - 62	1	3,13	Rendah
≤ 49	0	0,00	Sangat Rendah

Hasil tes menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa dengan kategori sangat tinggi atau 12,50% dan 15 siswa dengan kategori tinggi atau 46,88% yang memenuhi kriteria ketuntasan atau 59,38% dari 19 siswa dinyatakan tuntas.

Prestasi belajar sejarah siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Example Non-Example dengan KKM yang ditentukan adalah 75. Dari tabel 2 di atas tampak bahwa ada 19 siswa (59,38%) yang berhasil

mencapai KKM dan 13 siswa (40,63%) belum mencapai KKM. Maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar sejarah siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe example non-example belum berhasil mencapai target ketuntasan secara klasikal 85% dari seluruh siswa di kelas. Hal ini menunjukkan perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, ke siklus 2.

Siklus II

Observasi proses pembelajaran siklus II merupakan hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa di kelas dengan skor maksimal 20. Hasil observasi dapat dilihat skor tertinggi yang di peroleh siswa 19 (95%) skor

terendah yaitu 12 (60%) dengan rata-rata skor yang di peroleh 16,65 (83,25%).

Demikian pula hasil tes pembelajaran sejarah pada siklus II I juga terdapat peningkatan prestasi, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut;

Tabel 3 Hasil Tes Pembelajaran Sejarah Siklus I

Skala Prestasi	Frekuensi	Presentase	Kategori
87 - 100	8	25,00	Sangat Tinggi
75 - 86	21	65,63	Tinggi
63 - 74	3	9,38	Cukup
50 - 62	0	0,00	Rendah
≤ 49	0	0,00	Sangat Rendah

Hasil tes menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa dengan kategori sangat tinggi atau 25,00% dan 21 siswa dengan kategori tinggi atau 65,63% yang memenuhi kriteria ketuntasan atau 90,63% dari 29 siswa dinyatakan tuntas.

Prestasi belajar sejarah siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non-Example* dengan KKM yang ditentukan adalah 75. Dari tabel 3 di atas tampak bahwa ada 29 siswa (90,63%) yang berhasil mencapai KKM dan 3 siswa (9,38%) belum mencapai KKM. Maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar sejarah siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *example non-example* berhasil mencapai target ketuntasan secara klasikal 85% dari seluruh siswa di kelas.

Selain peningkatan segi prestasi, juga terjadi peningkatan dari segi keaktifan siswa ketika dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Siswa sudah mulai dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya, siswa juga mulai bertanya ketika ada materi

yang kurang dipahami atau dimengerti. Peningkatan yang dialami siswa juga karena adanya keterlibatan sesama teman sejawat guru sejarah di SMK Negeri 2 Palu yang memberikan masukan agar model pembelajaran yang digunakan dapat berjalan dengan baik. Keadaan kelas yang semakin kondusif karena siswa terlibat dalam diskusi kelompok. Hasil diskusi juga sangat baik karena siswa dapat bekerja sama dan berperan aktif dalam kelompok diskusi masing-masing.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 2 Palu tahun ajaran 2020/2021 pada bulan Maret sampai Mei 2021. Hasilnya berupa data prestasi belajar peserta didik dan data hasil pengamatan dalam mata pelajaran Sejarah, dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*. Data Prestasi diperoleh dari hasil ulangan atau tes tertulis, sedangkan data Pengamatan diperoleh dari

hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat prestasi belajar Sejarah melalui penerapan model pembelajaran *Example Non-Example*. Target indikator keberhasilan prestasi belajar Sejarah peserta didik berdasarkan KKM 75 dengan ketuntasan klasikal 85%, yakni keadaan awal sesuai nilai yang di berikan guru rata-rata belum memenuhi KKM. Keadaan awal prestasi siswa yang tuntas dalam KKM berjumlah 12 siswa (37,50%) dan siswa yang tidak mencapai KKM 20 (62,50%).

Menurut kamus besar bahuasa Indonesia secara etimologis belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sedangkan menurut Gagne belajar adalah proses dimana dapat terjadi perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman. Jadi ketika kita belajar secara tidak langsung perilaku kita pun akan berubah tanpa di sadari oleh seseorang. Sementara Suparno dalam bukunya Filsafat Konstruktivisme pembelajaran mengemukakan bahwa Konstruktivisme adalah filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan seseorang adalah bentukan dari orang atau individu itu sendiri. Menurut Jumanta Hamdayana pembelajaran kooperatif *Example Non-Example* adalah pembelajaran yang menggunakan media gambar sebagai alat dalam pembelajaran dan menitikberatkan kepada siswa untuk mencari pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran Konstruktivisme dan pembelajaran model *Example Non-Example*

lebih menitikberatkan pada siswa untuk mencari dan menemukan pengetahuannya dan guru bersifat sebagai fasilitator maka peneliti lebih mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dengan cara mencari gambar-gambar yang lebih menarik dan juga memberikan contoh yang menarik sehingga dapat membantu siswa siswa untuk lebih fokus memahami materi yang diajarkan.

Setelah peneliti melaksanakan siklus 1 menunjukkan adanya sedikit peningkatan, siswa yang mencapai KKM berjumlah 19 (59,38%) siswa dan siswa yang tidak mencapai KKM 13 (40,62%). Adapun hal-hal yang menyebabkan peningkatan prestasi adalah siswa merasa baru dengan model pembelajaran *example Non-example*, siswa juga mungkin terbiasa dengan selalu mendengar penjelasan guru, serta kurang siapnya siswa menerima pembelajaran, sehingga siswa kurang antusias dalam diskusi kelompok, serta kurangnya guru (peneliti) dalam mengolah waktu, sehingga ketika siswa diberikan soal ulangan banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik.

Melihat banyak siswa belum mencapai KKM peneliti melanjutkan ke siklus 2 untuk memperbaiki Prestasi belajar siswa Ketika peneliti memberikan soal diskusi siswa terlihat lebih antusias dalam mengerjakan soal diskusi dan apabila mereka menemukan hal-hal baru yang kurang dipahami mereka menyayakannya. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prestasi siswa yang mencapai KKM 29 siswa atau 90,62%, dan siswa yang belum mencapai

KKM 3 siswa atau 9,37%. Sedangkan ketuntasan klasikal mencapai 90,63%.

Hasil pengamatan aktivitas belajar Siswa di kelas terjadi Peningkatan siklus 1 dan siklus 2. Adapun data hasil pengamatan yaitu pada siklus 1 skor tertinggi yang diperoleh dari hasil pengamatan yaitu skor tertinggi yang diperoleh dari siklus I yaitu 19 (95%) dengan skor terendah 8 (40%), dengan rata-rata skor perolehan 13,75 atau 70,08%. Pada siklus 2, aktivitas siswa di kelas semakin meningkat, data aktivitas siswa yaitu skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 19 (95%) dan skor terendah 12 (60%) dengan rata-rata skor 16,65 atau 83,25%. Keaktifan siswa terlihat dari banyak siswa yang sudah mulai mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi, berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan teman atau peneliti.

Data-data di atas menunjukkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru (peneliti) telah berhasil. Keberhasilan ini menandakan bahwa model pembelajaran *Example non-Example* bisa dijadikan sebagai salah satu model yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dikelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 2 Palu.

KESIMPULAN

Penerapan Model pembelajaran *Example Non-Example* dengan kompetensi dasar Menganalisis Perjuangan Bangsa Indonesia, dalam upaya Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu dan Belanda menunjukkan adanya peningkatan

prestasi belajar sejarah baik dari segi nilai rata-rata dan KKM. Data yang diperoleh dari Pra siklus, tingkat ketuntasan pembelajaran sejarah 37,50% sedangkan pada siklus I tingkat ketuntasan mencapai 59,38% dan Siklus 2 tingkat ketuntasan mencapai 90,63%.

Selain peningkatan prestasi belajar sejarah siswa, pembelajaran *Example Non-Example* juga mampu meningkatkan aktivitas siswa di kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa di kelas yaitu pada Siklus 1 dan siklus 2. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah baik peningkatan proses maupun hasil. Selain itu model pembelajaran *Example Non Example* juga mampu dapat memperbaiki cara belajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2014). Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta :Ombak. Arif Ismail dan Isjoni. (2008) Model-Model Pembelajaran Mukthahir Perpaduan Indonesia-Malaysia. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- (2016). Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi aksara.
- (2017). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Daryanto. (2013) Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamdayama, Jumanta. (2014). Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Imron, Ali. (1996). Belajar & Pembelajaran. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Isjoni dan Ismail. (2008). Model-model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia Malaysia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2013) Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jamil, Suptihatiningrum. (2014). Strategi pembelajaran & Aplikasi. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Kompi. (1996). Motivasi pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Martler. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Meningkatkan Sekolah dan Memberdayakan Pendidikan. Jakarta: PT Indeks.
- Siregar, Eveline dan Nartini Hara. (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyanto. (2009) Model-Model Pembelajaran Inovatif. Solo: Yuma Pustaka.
- Supardan, Dadang. (2007). Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural, Bandung: Bumi Aksara.
- Suparno. (1997). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprijono, Agus. (2009) .Kooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryono dan Hariyanto. (2011). Belajar dan pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Heri. (2014). Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Startegi Pembelajaran) Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Suardi, Sarwiji. (2011) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penulisan Karya Ilmiah. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- Syah, Muhibin. (2003). Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. (2017). Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Dibidang pendidikan. Yogyakarta: Bumi Aksara.